



Prosiding

# Seminar Nasional

SCAN#6 : 2015

## FINDING THE FIFTH ELEMENT ... After Water, Earth, Wind, and Fire



Program Pascasarjana UAJY



IKATAN ARSITEK INDONESIA  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



Architecture and Planning  
Research Forum



# Proceeding

## SCAN#6 : 2015

### **FINDING THE FIFTH ELEMENT** **... After Water, Earth, Wind, and Fire**

Hak Cipta © 2015, pada penulis

Hak publikasi pada Penerbit Universitas Atma Jaya Yogyakarta  
*Dilarang memperbanyak, memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit.*

Cetakan ke-            05 04 03 02 01  
Tahun                    19 18 17 16 15

Penerbit Universitas Atma Jaya Yogyakarta  
Jalan Moses Gatotkaca 28 Yogyakarta  
Telp. (0274) 561031, 580526, Fax. (0274) 580525  
Website: [penerbit.uajy.ac.id](http://penerbit.uajy.ac.id)  
E-mail : [penerbit@mail.uajy.ac.id](mailto:penerbit@mail.uajy.ac.id)

No.Buku: 576.FT.13.05.15
--------------------------

ISBN: 978-602-8817-64-6
-------------------------



# PROSIDING SEMINAR NASIONAL SCAN#6

## FINDING THE FIFTH ELEMENT

### ... After Water, Earth, Wind, and Fire

- § Pemikiran Filosofis tentang Kearifan Lokal dan Ilmu Pengetahuan
- § Konsep dan Strategi Pemanfaatan Kearifan Lokal
- § Penerapan Kearifan Lokal dan Ilmu Pengetahuan Modern

**21 MEI 2015**

### **PENYELENGGARA :**

PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA

### **BEKERJA SAMA DENGAN :**

Program Pasca Sarjana Universitas Atma Jaya Yogyakarta  
Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Cabang DIY  
Architecture and Planning Research Forum (APRF)  
Forum Wahana Teknik (FWT)



## **KOMITE SEMINAR NASIONAL SCAN#6: 2015**

- Penasehat** : Prof. Ir. Yoyong Arfiadi, M. Eng, Ph.D  
Dekan Fakultas Teknik UAJY
- Penanggung jawab** : Ir. Soesilo Boedi Leksono, M.T.  
Ketua Program Studi Arsitektur FT UAJY
- Panitia Pengarah** : Prof. Ir. Prasasto Satwiko, MBS, Ph.D  
Ir. Lucia Asdra R., M.Phil., Ph.D.  
Dr. Ir. Y. Djarot Purbadi, M.T.  
Dr. Amos Setiadi, S.T., M.T.
- Panitia Pelaksana**
- Ketua** : Catharina Dwi Astuti Depari, S.T., M.T.
- Wakil Ketua** : Gerarda Orbita Ida Cahyandari, S.T., MBSDev.

### **Reviewers:**

- Dr. Ir. Y. Djarot Purbadi, M.T.  
(APRF dan dosen Prodi Arsitektur UAJY, Yogyakarta)
- Drs. T. M. Hari Lelono  
(Balai Arkeologi Yogyakarta)

### **Tim Penyunting:**

- Jackobus Ade Prasetya S., ST, MT.  
Prof. Ir. Prasasto Satwiko, MBS, Ph.D  
Ir. Lucia Asdra Rudwiarti, MPhil., Ph.D.  
Ir. Ign. Purwanto Hadi, MSP.  
Ir. MA. Wiwik Purwati, MSA.  
Emmelia Tricia Herliana, S.T., M.T.  
Agustina Dewi Paramitha  
Arya Bagus Manu Atmaja

## KATA PENGANTAR

Bidang arsitektur dan profesi arsitek merupakan entitas yang sangat tua dan selalu terkait dengan kehidupan masyarakat. Seorang arsitek juga dituntut untuk selalu berpikir, yang mana salah satunya bertujuan untuk menghasilkan keserasian dalam rancangannya. SCAN ke 6 kali ini, dengan tema "*Finding the Fifth Element... After Water, Earth, Wind and Fire*", pasti tidak terlepas dari kegalauan arsitek sebagai pemikir untuk selalu berkembang dan beradaptasi, serta mencari hal-hal baru; atau mendefinisikan kembali sesuatu yang dipunyai menjadi sesuatu hal yang dapat diselaraskan dengan konteks masa kini.

Pada SCAN kali ini diharapkan kreativitas arsitek dan ilmuwan lain dapat mengemuka, sehingga gagasan-gagasan yang *genuine* dapat muncul. Tentu saja "*the fifth element*" bagi satu dan lain orang dapat merupakan sesuatu yang berbeda atau sama. Namun terlepas dari semua itu, kita tentu sepakat bahwa sesuatu yang kita hasilkan, entah itu berupa buah pikiran atau karya rancangan, harus lah merupakan sesuatu yang dapat menjawab tantangan yang dihadapi.

Pada kesempatan ini ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya dihaturkan kepada pembicara kunci, pembicara utama, dan seluruh pemakalah yang telah mewarnai kegiatan SCAN 6 kali ini. Semoga apa yang telah Bapak/Ibu perbuat dapat bermanfaat bagi masyarakat yang lebih luas. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada seluruh Panitia SCAN 6 yang telah meluangkan waktu dan pemikirannya sehingga acara ini dapat terselenggara. Semoga Tuhan selalu memberkati niat baik kita semua.

**Prof. Ir. Yoyong Arfiadi, M. Eng, Ph.D**  
**Dekan Fakultas Teknik UAJY**

# DAFTAR ISI

## PEMAKALAH UTAMA

KONSEP, PRINSIP, STRATEGI KEARIFAN LOKAL DAN ILMU PENGETAHUAN MODERN DALAM ARSITEKTUR <i>Amos Setiadi</i> .....	1
TESIS-TESIS STRATEGI KEBUDAYAAN <i>Mudji Sutrisno SJ.</i> .....	7
<i>THE DOMAIN AND PATH OF CULTURE?!</i> <i>Mudji Sutrisno SJ.</i> .....	9

## PEMIKIRAN FILOSOFIS TENTANG KEARIFAN LOKAL DAN ILMU PENGETAHUAN

PEMAKNAAN KEMBALI KEARIFAN LOKAL DALAM ARSITEKTUR (KETERKAITAN MANUSIA, BUDAYA DAN ALAM NUSANTARA) <i>Resti Piutanti, ST</i> .....	13
KONSEP TATA RUANG DAN BANGUNAN KERATON KASEPUHAN CIREBON <i>Iwan Purnama<sup>1)</sup></i> .....	22
BENTUK DAN MAKNA SIMBOLIS ORNAMEN ATAP RUMAH LIMAS PALEMBANG <i>Prisca Yenyati</i> .....	30
MENGUBAH TRADISI MENUJU ARSITEKTUR YANG LEBIH BAIK <i>Roni Sugiarto</i> .....	38
MANCARI DUNSANAK: [SEBAGAI] KESADARAN SOSIAL DI PAKAN AKAD PAYAKUMBUH <i>Al Busyra Fuadi<sup>1)</sup>, Achmad Djunaedi<sup>2)</sup>, Sudaryono Sastrosasmito<sup>3)</sup>, Ikaputra<sup>4)</sup></i> .....	44
MONOPLURALITAS DALAM RUANG PUSAKA MAJAPAHIT DI TROWULAN <i>Wara Indira Rukmi<sup>1)</sup>, Achmad Djunaedi<sup>2)</sup>, Sudaryono Sastrosasmito<sup>3)</sup>, Heddy Shri Ahimsa-Putra<sup>4)</sup></i> .....	51
PERKEMBANGAN LETAK DAN FUNGSI PEMPATAN AGUNG SEBAGAI PENANDA PUSAT KOTA DAN PUSAT AKTIVITAS SOSIAL BUDAYA DI KOTA KARANGASEM, BALI <i>I Gusti Ngurah Wiras Hardy<sup>1)</sup>, Bakti Setiawan<sup>2)</sup>, Budi Prayitno<sup>3)</sup></i> .....	55
DINAMIKA KEHIDUPAN LOKAL DALAM BINGKAI MODERNITAS STUDI KASUS: EKONOMI KAWASAN SEBAGAI PEMICU PERUBAHAN KAWASAN DI TAMBAKBAYAN-BABARSARI <i>Djarot Purbadi<sup>1)</sup>, Anna Purwaningsih<sup>2)</sup></i> .....	65
KAJIAN SIGNIFIKANSI BUDAYA ( <i>CULTURAL SIGNIFICANCE</i> ) PADA PERMUKIMAN PECINAN TANGERANG <i>Lucia Helly Purwaningsih</i> .....	79
TATA RUANG ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA SEBAGAI PERTIMBANGAN PERANCANGAN RUMAH SUSUN DI YOGYAKARTA <i>Gerarda Orbita Ida Cahyandari<sup>1)</sup>, Y. Djarot Purbadi<sup>2)</sup>, Nicolaus Nino Ardiansyah<sup>3)</sup></i> .....	89
MADOANG DAN TOMA'RAPU SEBAGAI BASIS SPIRITUALITAS RUANG TONGKONAN <i>Imam Indratno<sup>1)</sup>, Sudaryono<sup>2)</sup>, Bakti Setiawan<sup>3)</sup>, Kawik Sugiana<sup>4)</sup></i> .....	97

## KONSEP DAN STRATEGI PEMANFAATAN KEARIFAN LOKAL

ARSITEKTUR DAN KEHIDUPANNYA SEBAGAI ELEMEN <i>BRANDING</i> PADA KOTA WARISAN BUDAYA DI SOLO <i>Eko Nursanty<sup>1,2)</sup></i> .....	109
---	-----

**SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015**  
**“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”**  
**Local Wisdom and Cultural Sustainability**

---

PERENCANAAN KAWASAN JALAN DALEM KAUM DAN PAJAGALAN BANDUNG SEBAGAI BAGIAN DARI KEARIFAN BUDAYA ARSITEKTUR KOTA <i>Ir. Udjiyanto Pawitro, MSP., IAP., IAI</i> .....	116
GREEN COMMUNITY UPAYA MEWUJUDKAN GREEN URBAN AREA PADA KAWASAN PUSAT KOTA SEMARANG <i>IM. Tri Hesti Mulyani<sup>1)</sup>, B. Pat Ristara Gandhi<sup>2)</sup></i> .....	126
NILAI-NILAI BUDAYA DAN BANGUNAN ARSITEKTUR LOKAL DALAM PENCIPTAAN DAN PENGGUNAAN RUANG DI PERMUKIMAN SULAA BAUBAU SULAWESI TENGGARA <i>Ishak Kadir<sup>1)</sup>, Achmad Djunaedi<sup>2)</sup>, Sudaryono<sup>3)</sup>, Bambang Hari Wibisono<sup>4)</sup></i> .....	133
KEDUDUKAN POWER DALAM KONSEP KEARIFAN LOKAL PADA BANGUNAN VERNAKULAR <i>Titien Saraswati</i> .....	142
KEARIFAN LOKAL DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN DESA WISATA KALIBIRU DI D.I YOGYAKARTA <i>V. Reni Vitasurya<sup>1)</sup>, Anna Pudianti<sup>2)</sup>, Anna Purwaningsih<sup>3)</sup>, Anita Herawati<sup>4)</sup></i> .....	151
COMPETITIVE DESTINATION PLANNING ON THE BASIS OF PSYCHOGRAPHIC TYPOLOGY OF TOURISTS (THE CASE OF DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA) <i>Emrizal<sup>1)</sup>, Wiendu Nuryanti<sup>2)</sup>, Budi Prayitno<sup>3)</sup>, Ahmad Sarwadi<sup>4)</sup></i> .....	159
KONSEP PEMBELAJARAN MITIGASI BENCANA PADA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) BERBASIS KEARIFAN LOKAL ARSITEKTUR TRADISIONAL SUNDA <i>Nuryanto<sup>1)</sup>, Johar Maknun<sup>2)</sup></i> .....	168
MENGELOLA KAMPUNG DENGAN KEARIFAN LOKAL (BELAJAR DARI PARTISIPASI WARGA DI KAMPUNG GAMPINGAN YOGYAKARTA) <i>Sidhi Pramudito</i> .....	177
MENTAL IMAGES SEBAGAI DASAR PELESTARIAN PASAR TRADISIONAL BERINGHARJO DI YOGYAKARTA <i>Emmelia Tricia Herliana</i> .....	188
RECONCEPTUALIZING KAUMAN’S URBAN STRUCTURE AS A SYMBOL OF PHILOSOPHY <i>Catharina Dwi Astuti Depari</i> .....	199

## **PENERAPAN KEARIFAN LOKAL DAN ILMU PENGETAHUAN MODERN**

PENGEMBANGAN RUMAH RISHA DENGAN TEKNOLOGI KNOCKDOWN SESUAI KEBUTUHAN KONTEKSTUAL LOKAL <i>Yudha Pracastino Heston<sup>1)</sup></i> .....	210
FASAD ARSITEKTUR RUKO SEBAGAI WAJAH KOTA PALEMBANG, DEGRADASI ATAU INOVASI <i>Muhammad Lufika Tondi</i> .....	220
KAITAN HIRARKI RUANG GEGAJAH TERHADAP PENGHAWAAN ALAMI PADA RUMAH LIMAS PANGGUNG PALEMBANG DALAM KONTEKS PERWUJUDAN NILAI KEARIFAN LOKAL <i>Abdul Rachmad Zahrial Amin.,ST.,MT</i> .....	233
KAJIAN MATERIAL HUNIAN DALAM MENGAPLIKASIKAN NILAI-NILAI ARSITEKTUR LOKAL DI KAWASAN PESISIR PANTAI KOTA MAKASSAR STUDI KASUS: KELURAHAN CAMBAYA KECAMATAN UJUNG TANAH <i>Imriyanti</i> .....	243
PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PERBAIKAN LINGKUNGAN PERMUKIMAN PERKOTAAN	

**SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015**  
**“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”**  
**Local Wisdom and Cultural Sustainability**

---

STUDI KASUS: KEBONDALEM KENDAL <i>Maria Damiana Nestri Kiswari</i> .....	252
REKOGNISI BANGUNAN DAN CITRA KOTA <i>Annisa Indah Masitha<sup>1)</sup>YudhaPracastino Heston<sup>2)</sup></i> .....	259
WARISAN KEARIFAN LOKAL STRUKTUR KONSTRUKSI BANGUNAN TRADISIONAL SUNDA PADA KAMPUNG KASEPUHAN CIPTAGELAR SUKABUMI <i>E Krisnanto</i> .....	271
KAWASAN PERMUKIMAN TIONGHOA DAN AKULTURASI DI KAMPUNG KETANDAN YOGYAKARTA <i>Dimas Hastama Nugraha<sup>1)</sup>, Dessy Febrianty<sup>2)</sup></i> .....	281
BAMBOO AS A MATERIAL OF FLOATING HOUSE CONSTRUCTION AT LAKE TEMPE KABUPATEN WAJO SULAWESI SELATAN <i>Sudarman</i> .....	290
PERKEMBANGAN METODE PENELITIAN DI BIDANG ARSITEKTUR SEBUAH KERANGKA PEMIKIRAN <i>James Rilatupa</i> .....	297
MENGAGAS MODEL PERMUKIMAN INDUSTRI KECIL YANG MANDIRI STUDI KASUS: INDUSTRI KECIL PENYAMAKAN KULIT SUKAREGANG – GARUT <i>Dianna Astrid H.<sup>1)</sup>, Rahy R .Sukardi<sup>2)</sup>, Heru Wibowo<sup>3)</sup></i> .....	306



## DINAMIKA KEHIDUPAN LOKAL DALAM BINGKAI MODERNITAS Studi kasus: Ekonomi Kawasan sebagai Pemicu Perubahan Kawasan di Tambakbayan-Babarsari

Djarot Purbadi <sup>1)</sup>, Anna Purwaningsih <sup>2)</sup>

Laboratorium Perencanaan Perancangan Lingkungan dan Kawasan <sup>1)</sup>

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik <sup>1)</sup>

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi <sup>2)</sup>

Universitas Atma Jaya Yogyakarta <sup>1,2)</sup>

Email: [purbadi@mail.uajy.ac.id](mailto:purbadi@mail.uajy.ac.id) <sup>1)</sup>

Email: [Annapurwaningsih1977@gmail.com](mailto:Annapurwaningsih1977@gmail.com) <sup>2)</sup>

### ABSTRACT

*Higher education campuses as modern elements has had an important role in the development of the region in some places in Yogyakarta. One area that is developing dynamically due to the existence of the higher education campus is Tambakbayan-Babarsari region. Within fifteen year-Tambakbayan-Babarsari region developed into a mixed use region that is triggered by educational activities in university campuses. The existence of Atma Jaya Yogyakarta University and several other universities have become a generator the dynamics of local life of the region. Tambakbayan-Babarsari region since 2000 has gradually evolved into a commercial mixed-use area, in which the synergistic activities of the university campuses with economic supporting activities (Purbadi & Purwaningsih, 2014). Exploratory research based on fenomenology done to understanding the phenomenon of the dynamics of the region as a result of the region's economic development generated by university campuses in the region Tambakbayan-Babarsari. The study's findings indicate that the role of external actors (exogenous elements) of the region dominate the role of the internal actors (endogenous element), resulting in changes in the dynamics of local life and the region in the frame of modernity on the Tambakbayan-Babarsari region.*

**Keywords:** local dynamics of life, regional economy, modernity, exogenous element, endogenous element

### 1. PENDAHULUAN

Kampus dan perubahan keruangan kawasan di Yogyakarta merupakan tema penelitian yang menarik. Beberapa pengamatan awal di Yogyakarta menunjukkan, kehadiran suatu kampus perguruan tinggi (swasta atau negeri) membawa perubahan fisik, sosial, ekonomi dan budaya di sekitarnya. Berdirinya Universitas Gadjah Mada dan kampus-kampus perguruan tinggi swasta (Sanata Dharma, Universitas Islam Indonesia, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Ahmad Dahlan, dan Universitas Atma Jaya Yogyakarta), yang hadir di tengah-tengah permukiman warga maupun di suatu tempat yang semula “kosong”, telah mengubah kawasan secara fisik, sosial, ekonomi dan budaya. Pengamatan tersebut mengarah pada gagasan bahwa kampus telah menjadi magnet atau generator (pembangkit) bagi kehadiran secara alamiah berbagai pihak untuk berkegiatan serta melengkapi kehidupan kampus yang semakin berkembang. Akibatnya, kehadiran kampus dan perkembangan kegiatan yang terkait mengubah tata keruangan kawasan.

Fenomena perubahan kawasan terkait dengan kehadiran sebuah kampus perguruan tinggi merupakan tema penelitian yang menarik ditinjau dari sudut pandang perencanaan arsitektur kota (khususnya *urban planning and urban culture*). Penelitian tahun 2014 yang mengkaji perubahan kawasan Tambakbayan-Babarsari terkait dengan kehadiran kampus Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY) (Purbadi & Purwaningsih, 2014), menjadi basis tulisan ini. Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang semula berpusat di Mrican, sejak tahun 1988 memindahkan pusat dan seluruh aktivitasnya di kawasan Tambakbayan-Babarsari. Universitas Atma Jaya (UAJY) termasuk perguruan tinggi swasta dengan jumlah mahasiswa di atas 10.000 orang yang terus tumbuh-berkembang, maka

ada kecenderungan kuat kawasan Babarsari didominasi oleh kehadiran para mahasiswa yang belajar di UAJY.

Kawasan Tambakbayan-Babarsari pada awalnya adalah desa pertanian yang tenang, nyaman dan sepi. Sejak tahun 2000 kawasan Tambakbayan-Babarsari berkembang dinamis dan relatif sangat pesat akibat dari hadirnya beberapa kampus perguruan tinggi dan perubahannya cenderung ke arah kawasan campuran. Kampus sebagai bagian dari modernitas kehidupan terbukti menjadi unsur pemicu perubahan dinamis kehidupan lokal. Perubahan kawasan Tambakbayan-Babarsari ditandai dengan berkembangnya beragam aktivitas yang mendukung kehidupan mahasiswa yang belajar di kampus-kampus perguruan tinggi (Purbadi, 2012).

Kawasan Tambakbayan-Babarsari berkembang pesat akibat dari adanya interaksi dua kelompok pelaku ruang, yaitu kelompok yang termotivasi mengembangkan pendidikan tinggi dan kelompok lain yang bermotivasi ekonomi. Interaksi dua kelompok pelaku ruang ini menghasilkan peningkatan nilai ekonomis ruang kawasan menjadi signifikan dan akhirnya mendorong terjadinya gelombang investasi yang secara bertahap menciptakan terjadinya kegiatan masyarakat dan berujung pada perubahan fisik keruangan kawasan dan sosial-budaya masyarakat di kawasan Tambakbayan-Babarsari. Dengan demikian, kampus sebagai wadah pendidikan tinggi telah menjadi generator atau pembangkit perubahan kawasan berkarakter kawasan pendidikan dan menuju ke arah kawasan berciri campuran (*mixed-use*) (Purbadi, 2012).

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Tema perubahan dan perkembangan kawasan akibat dari suatu keberadaan “ruang unik” (*unique space*) pernah digarap sebelumnya. Sudaryono (Sudaryono, 2003) meneliti tentang perubahan kawasan Parangtritis-Parangkusumo dan menemukan tema ruang memproduksi ruang, seperti dalam pandangan (Lefebvre, 1991) dalam bukunya “*The Production of Space*”. Temuannya, ruang-ruang di Parangtritis-Parangkusumo yang bersifat ruang abstrak dan ruang konkrit muncul karena akibat dari keberadaan ruang sakral di Cepuri Parangkusumo. Tegasnya, penelitian (Sudaryono, 2003) menemukan bahwa ruang sakral (spiritual) mendorong lahirnya ruang sosial, ruang kultural, dan ruang komersial.

Penelitian Sudaryono (2003) dan sejalan dengan pandangan (Lefebvre, 1991), yaitu tentang “*the production of space*”. Fenomenanya jelas, kehadiran universitas sebagai “ruang pendidikan” (*education space*) mendorong lahirnya ruang-ruang kegiatan yang lain. Pengamatan lapangan menunjukkan bahwa kehadiran “ruang pendidikan” mendorong lahirnya ruang-ruang komersial, dan ruang-ruang lain yang perlu diidentifikasi melalui riset khusus.

Tema penelitian tentang proses produksi ruang jarang dilakukan. Pengamatan lapangan memberikan contoh yang sangat kaya namun belum berwujud tulisan ilmiah yang baik. Keberadaan suatu stadion (Mandala Krida, misalnya) dalam beberapa waktu kemudian memunculkan berbagai ruang yang lain di sekitarnya, entah ruang komersial formal maupun informal. Kehadiran Kantor Samsat, misalnya, juga mendorong munculnya ruang-ruang kegiatan yang terkait dengan kepentingan urusan masyarakat dengan pihak kepolisian. Tema produksi ruang merupakan tema menarik dalam konteks arsitektur kota, sebab kehadiran suatu ruang selalu mendapat tanggapan dan memunculkan ruang-ruang yang baru.

Penelitian dengan tema kehadiran “*education space*” pada kawasan tertentu dalam penelitian ini termasuk penelitian dengan tema yang baru. Contoh di lapangan sangat kaya, misalnya, kehadiran sebuah sekolah (SD, SMP, SMA) di suatu tempat, mendorong kehadiran fungsi-fungsi pendukung yang terkait. Tema penelitian perubahan kawasan akibat kehadiran fasilitas pendidikan menjadi semakin menarik karena terletak dalam konteks kota Yogyakarta sebagai kota dan kawasan pendidikan. Penelitian secara khusus dan mendalam (komprehensif) tentang perubahan kawasan akibat dari kehadiran universitas belum pernah dilakukan. Artinya, lokus Babarsari merupakan lokus awal untuk memulai tema penelitian ini.

Penelitian (Sudaryono, 2003) terfokus pada perubahan kawasan yang dipicu oleh keberadaan ruang spiritual khusus. Fokus penelitiannya terletak pada temuannya, yaitu proses dan produk kelahiran ruang-ruang (ruang sosial, ruang kultural dan ruang komersial) yang dipicu oleh kehadiran ruang spiritual. Tema penelitian ini mirip dengan penelitian (Sudaryono, 2003), yaitu ruang tertentu akan melahirkan ruang yang lain, namun secara substansi berbeda. Ruang pemicu (*generator*) dalam penelitian (Sudaryono, 2003) adalah ruang spiritual, sedangkan penelitian ini bertumpu pada ruang pemicu berupa ruang pendidikan (*education space*), yaitu Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan yang digunakan oleh Sudaryono (2003), yaitu paradigma fenomenologi. Keunggulan paradigma fenomenologi adalah

kemampuannya yang dapat memahami (*verstehen*) realitas dalam tiga lapis, yaitu realitas visual, realitas rasional dan realitas transenden. Fenomenologi diyakini tepat meneliti perubahan kawasan Babarsari karena Universitas Atma Jaya berbasis keagamaan tertentu (Katolik) dan pendidikan juga mengandung aspek transenden. Oleh karenanya, eksplorasi dengan paradigma fenomenologi diharapkan akan mampu menguak fakta, elemen di balik fakta dan berbagai nilai di balik elemen-elemen yang ditemukan. Artinya, penelitian ini diharapkan mampu menguak latarbelakang yang lebih mendalam terkait dengan perubahan serta perkembangan kawasan Babarsari.

Fenomena perubahan kawasan Babarsari sangat kompleks. Hasil amatan menunjukkan bahwa perubahannya berlangsung pada aspek fisik-keruangan, sosial-budaya, dan kehidupan ekonomi kawasan. Mengingat fenomenanya unik dan berlapis-lapis, maka beberapa metode akan digunakan, yaitu: (1) metoda membaca perubahan pada peta, (2) metoda penelusuran tanda-tanda fisik (Zeisel, 1985), (3) metoda wawancara terstruktur atau mendalam (Spradley, 1997), dan (4) metode eksplorasi kualitatif menggunakan fenomenologi Husserl (Purbadi, 2010). Perlu ditegaskan bahwa metodologi yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan yang digunakan oleh Sudaryono (2003) karena diyakini akan mampu menghasilkan temuan-temuan yang komprehensif sekaligus mendalam.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian tentang dinamika lokal dan modernitas kawasan Tambakbayan-Babarsari ini dilakukan dengan pendekatan dan metoda fenomenologi agar mampu menemukan fenomena lapangan dan dasar-dasarnya yang mendalam. Menurut pandangan fenomenologi, kejadian atau peristiwa sehari-hari dapat menjadi obyek kajian yang menarik untuk dikenali, dipahami, dianalisis dan dipublikasikan guna memperkaya pengetahuan tentang fenomena ruang kota. Fenomenologi mengajarkan agar peneliti menyatu dengan fenomena lapangan secara sedekat-dekatnya, namun dengan secara cerdas, kritis dan sadar sedang melakukan penelitian (Purbadi, 2010). Ibaratnya, menyatu dengan fenomena lapangan tetapi tidak larut di dalamnya, sehingga dapat menemukan saripati dari fenomena yang dipelajarinya.

Pendekatan dan metode fenomenologi yang digunakan diturunkan dari filsafat fenomenologi yang dicetuskan oleh Husserl (Purbadi, 2010). Fenomenologi Husserl biasanya menggunakan berbagai metoda yang digabungkan (*mixing methodes*) karena dimensi fenomena yang dikaji terbentang dari dimensi visual, rasional hingga etis-transenden (Sudaryono, 2003; Purbadi, 2010). Cara itu ditempuh karena pemahaman fenomenologis (*phenomenological understanding*) melalui pengamatan fenomena sehari-hari sejak dimensi visual, rasional hingga transendental. Metoda dasar yang ada dalam fenomenologi digunakan dalam penelitian ini, yaitu pengamatan tanda-tanda fisik (Rapoport, 1982), pengamatan partisipatif (Spradley, 1997), dan pengamatan perilaku manusia (Haryadi & Setiawan, 1995).

Tulisan ini juga dilandasi oleh metode pengamatan lapangan berbasis pengetahuan fenomenologi spesifik yang disebut “*street phenomenology*” (Kusenbach, 2003). Inti dari *street phenomenology* adalah “...a better phenomenological understanding of how individuals comprehend and engage their physical and social environments in everyday life. More specifically, it introduces and evaluates the ‘go-along’ as an ethnographic research tool that brings to the foreground some of the transcendent and reflexive aspects of lived experience as grounded in place” (Kusenbach, 2003, p. 456). *Street phenomenology* berusaha memahami (*understanding, verstehen*) fenomena kehidupan sehari-hari yang lebih mendalam langsung di dalam konteks kehidupan sehari-hari di lapangan yang sangat luas.

Pelaksanaan penelitian fenomenologi adalah dengan cara terjun langsung di lokus amatan yaitu kawasan Tambakbayan-Babarsari. Peneliti bertindak aktif, seperti di katakan Kusenbach : “*When conducting go-alongs, fieldworkers accompany individual informants on their ‘natural’ outings, and – through asking questions, listening and observing – actively explore their subjects’ stream of experiences and practices as they move through, and interact with, their physical and social environment. A hybrid between participant observation and interviewing, go-alongs carry certain advantages when it comes to exploring the role of place in everyday lived experience.*” (Kusenbach, 2003, p. 463).

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika kehidupan lokal kawasan di kawasan Tambakbayan-Babarsari berkembang pesat akibat dari kehadiran kampus-kampus perguruan tinggi. Artinya, dinamika kehidupan lokal berkembang dan berubah akibat dari kehadiran kampus sebagai unsur kehidupan modern. Salah satu dinamika kehidupan kawasan yang berubah drastis adalah berkembangnya kawasan Tambakbayan-Babarsari menjadi kawasan ekonomi yang progresif dan mendorong perkembangan kawasan yang semula

**SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015**  
**“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”**  
**Local Wisdom and Cultural Sustainability**

perdesaan hijau, tenang, nyaman menjadi kawasan perkotaan yang kurang hijau, hiruk-pikuk dan kadang tidak nyaman.

Fenomena Ekonomi kawasan di kawasan Tambakbayan-Babarsari memiliki cirikhas unik yaitu ekonomi kawasan berkembang karena peran yang lebih besar dari unsur-unsur eksternal kawasan. Peran yang ditunjukkan khususnya adalah dalam hal masuknya investasi, dan pelaku ekonomi (pemilik bisnis maupun pekerjanya) dari luar kawasan. Meskipun demikian, aktivitas ekonomi warga lokal cukup terlihat, namun terdominasi oleh peran pihak eksternal. Aktivitas warga dalam wujud pemondokan atau kegiatan informal lainnya yang berada di dalam perkampungan, menunjukkan peran warga terhadap aktivitas ekonomi kawasan juga terjadi.

Selama kurun waktu penelitian (2014) telah dilakukan pengamatan secara menyeluruh dan memfokus pada fenomena-fenomena ekonomi kawasan yang cukup menonjol dalam arti fisik maupun banyaknya dalam arti kuantitas. Temuan-temuan lapangan diperoleh adalah fenomena-fenomena yang ditata menurut layer atau lapisan data, sebagian ditulis secara cukup mendalam. Tulisan ini berfokus menjelaskan bagaimana kondisi karakteristik kegiatan ekonomi kawasan di kawasan Tambakbayan-Babarsari menjadi bagian dari dinamika kehidupan kawasan dan menggunakan penelitian (Purbadi & Purwaningsih, 2014) sebagai basisnya.

**Perkembangan Ekonomi Kawasan Tambakbayan-Babarsari pada Sektor Formal dan Informal**

Sampai dengan tahun 2014 telah berhasil dikumpulkan data yang menunjukkan keberadaan aktivitas ekonomi berbasis kawasan, khususnya kategori kegiatan ekonomi formal dan informal. Data tabel di bawah ini menjelaskan sebagian besar kegiatan ekonomi yang berkembang di kawasan Tambakbayan-Babarsari menurut potret tahun 2014 (Purbadi & Purwaningsih, 2014).

**Tabel 1: Keragaman Jenis Kegiatan Ekonomi Formal dan Informal di Kawasan Tambakbayan-Babarsari tahun 2014**

	Sektor Formal	Unit	Sektor Informal	Unit
1	Pondokan Mahasiswa	10	Roti Bakar	3
2	Fotocopy dan Print	19	Penjual Koran	4
3	Salon	4	Martabak	4
4	Rumah Makan	8	Gorengan	3
5	Butik	10	Penjual Pulsa	9
6	Gamenet	9	Penjual Minuman	11
7	Warung Internet	7	Bubur Ayam Jakarta	1
8	Rental Komputer	5	Burger	1
9	Warung Burjo	38	Koran	7
10	Laundry	21	Tambal Ban Motor	3
11	Mini Market	7	Angkringan	7
12	Apotik	2	Mie Ayam	3
13	Futsal	2	Bengkel Motor	3
14	Bank Mandiri	1	Bakmi Jawa	3
15	Bank Papua	1	Bakpau	2
			Ceriping	2
			Rujak dan Lotis	2
			Kios Rokok	6
			Otak-otak	2
			Tela-tela	1
			Pecel Lele	4
			Sate Ayam Madura	4
			Gudeg pagi	2
			Kue Pukis	2

**SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015**  
**“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”**  
**Local Wisdom and Cultural Sustainability**

			Kue Leker	1
			Jamur Krispi	1
	Jumlah Unit=	144		91
	Prosentase=	60%		39%

Sumber: (Purbadi & Purwaningsih, 2014)

Dari tabel di atas ini terlihat ada keragaman variatif yang menunjukkan adanya kekuatan ekonomi formal masih dominan terhadap ekonomi informal, keduanya ada dan saling melengkapi. Uniknya, kegiatan ekonomi informal sebesar 39% memberi ciri yang kuat pada kehidupan sehari-hari karena keragaman jenisnya yang sangat banyak (26 jenis) mengingat keragaman jenis kegiatan ekonomi formal hanya 15 jenis (nyaris hanya separohnya). Pada sisi yang lain, jumlah unit kegiatan sektor ekonomi formal memang lebih banyak daripada sektor informal. Tabel tersebut juga menjelaskan bahwa unit kegiatan pada sektor ekonomi formal sebanyak 144 unit (60%), sedangkan jumlah unit kegiatan esktor informal sebanyak 91 unit (40%).

**Perkembangan Ekonomi Kawasan Tambakbayan-Babarsari berdasarkan Jenis Kebutuhan Hidup Manusia**

Fenomena ekonomi di kawasan Tambakbayan-Babarsari jika dilihat dari jenis kebutuhan manusia dapat dibagi menjadi kebutuhan primer, sekunder dan tersier (Purbadi & Purwaningsih, 2014). Komposisi tersebut sangat menarik terutama terkait dengan besarnya prosentase kebutuhan sekunder yang mencapai angka di atas 60%. Selain itu, terlihat juga adanya kegiatan ekonomi yang bersifat memenuhi kebutuhan tersier sebanyak 10%. Fenomena ini menunjukkan bahwa kebutuhan “masyarakat mahasiswa” didominasi oleh pemenuhan kebutuhan sekunder yang cukup banyak, setelah kebutuhan primer terpenuhi, serta cukup banyaknya kebutuhan tersier yang dipenuhi.

Tabel di bawah ini menunjukkan jumlah unit yang memenuhi kebutuhan manusia (mahasiswa) di kawasan Tambakbayan-Babarsari. Karakternya adalah bahwa jumlah unit yang memenuhi kebutuhan sekunder menduduki tempat tertinggi (145 unit/62%), disusul oleh unit pemenuhan kebutuhan primer (65 unit/28%) dan selanjutnya diikuti oleh unit pemenuhan kebutuhan tersier sebesar (25 Unit/10%).

**Tabel 2: Keragaman Jenis Kegiatan di Kawasan Tambakbayan-Babarsari berdasarkan kebutuhan hidup manusia tahun 2014**

No	Primer	Unit	Sekunder	Unit	Tersier	Unit
1	Pondokan Mahasiswa	10	Fotocopy dan Print	19	Salon	4
2	Rumah Makan	8	Warung Internet	7	Butik	10
3	Warung Burjo	38	Rental Komputer	5	Gamenet	9
4	Mini Market	7	Laundry	21	Futsal	2
5	Bank Mandiri	1	Apotik	2		
6	Bank Papua	1	Roti Bakar	3		
7			Penjual Koran	4		
8			Martabak	4		
9			Gorengan	3		
10			Penjual Pulsa	9		
11			Penjual Minuman	11		
12			Bubur Ayam Jakarta	1		
13			Burger	1		
14			Koran	7		
15			Tambal Ban Motor	3		
16			Angkringan	7		
17			Mie Ayam	3		
18			Bengkel Motor	3		
19			Bakmi Jawa	3		



**SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015**  
**“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”**  
**Local Wisdom and Cultural Sustainability**

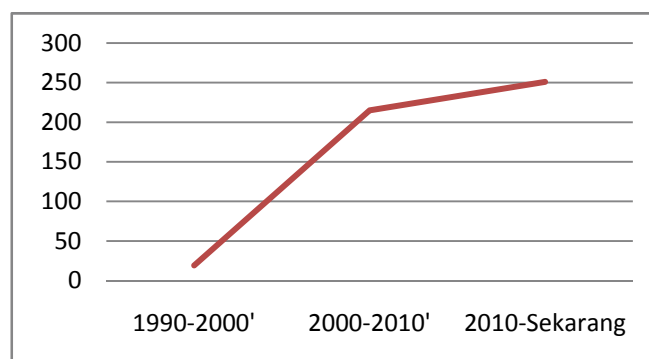
20			Bakpau	2		
21			Ceriping	2		
22			Rujak dan Lotis	2		
23			Kios Rokok	6		
24			Otak-otak	2		
25			Tela-tela	1		
26			Pecel Lele	4		
27			Sate Ayam Madura	4		
28			Gudeg pagi	2		
29			Kue Pukis	2		
30			Kue Leker	1		
31			Jamur Krispi	1		
		Jumlah=	65	Jumlah=	145	Jumlah= 25
		Prosentase=	28%		62%	10%

Sumber: (Purbadi & Purwaningsih, 2014)

Tabel di atas ini menjelaskan bahwa keragaman dan jumlah unit kegiatan yang memenuhi kebutuhan sekunder menduduki peringkat tertinggi (62%) keragamannya 31 jenis dan unitnya sebanyak 145 unit kegiatan. Jenis kegiatan laundry dan fotocopy & print menduduki kegiatan yang menonjol. Keragaman kegiatan berbasis kebutuhan primer (28%) menduduki peringkat kedua, yaitu keragamannya sebanyak 6 jenis dan unit kegiatannya sebanyak 65 unit. Jenis kegiatan warung burjo dan pondokan mahasiswa menjadi kegiatan yang menonjol pada jenis kebutuhan primer. Pada sisi yang lain kegiatan yang memenuhi kebutuhan tersier (10%) hanya 4 jenis kegiatan, namun dengan jumlah unit kegiatan sebanyak 25 Unit. Jenis kegiatan butik dan gamenet cukup menonjol pada jenis kegiatan tersier.

**Perkembangan Ekonomi Kawasan Tambakbayan-Babarsari berdasarkan tahun kehadirannya**

Fenomena ekonomi di kawasan Tambakbayan-Babarsari jika dilihat dari sudut pandang tahun kehadirannya dapat dibagi menjadi tiga periode, yaitu 1990-2000, 2000-2010, dan 2010 sd sekarang (Purbadi & Purwaningsih, 2014). Pertumbuhan pesat kegiatan ekonomi kawasan terlihat pada tahun 2000-2010 dan terus tumbuh hingga sekarang. Pertumbuhan aktivitas baru sangat menonjol di tahun 2000-2010 dan mendominasi dengan angka 78%.



**Gambar 1:** Grafik pertumbuhan kegiatan ekonomi di kawasan Tambakbayan-Babarsari  
 Sumber: (Purbadi & Purwaningsih, 2014)

Sebelum tahun 2000 keadaan ekonomi di kawasan Tambakbayan-Babarsari tergolong biasa-biasa saja, dan menanjak pertumbuhannya pada periode tahun 2000-2010, dan masih berlanjut hingga saat ini. Data setelah tahun 2010 masih berjalan, sehingga diperkirakan pertumbuhannya akan menonjol pada periode ketiga ini yaitu tahun 2010-2020.

Jika dilihat pertumbuhannya berdasarkan jumlah unit kegiatannya, maka kehadiran unit-unit kegiatan ekonomi memang sangat menonjol pada periode tahun 2000-2010, yaitu dengan angka

**SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015**  
**“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”**  
**Local Wisdom and Cultural Sustainability**

sebesar 196, sedangkan pada periode sebelumnya hanya berkisar sebanyak 19 unit. Pada sisi yang lain, periode ketiga yang masih berjalan 4 tahun sudah mencapai angka 36.

**Perkembangan Ekonomi Kawasan Tambakbayan-Babarsari Berdasarkan Kepemilikan Modal**

Kegiatan ekonomi yang tumbuh di kawasan Tambakbayan-Babarsari sebagian besar diperankan oleh pihak-pihak eksternal (Purbadi & Purwaningsih, 2014). Diagram di bawah ini menjelaskan fenomena unik yang terjadi, yaitu peran pihak eksternal lebih dominan dibandingkan dengan pihak internal kawasan Tambakbayan-Babarsari. Peran pihak eksternal terlihat pada besaran angka kepemilikan modal dari kalangan pendatang (88%) sedangkan pihak internal kawasan Tambakbayan-Babarsari hanya sebesar 12%.

Fenomena ini menunjukkan bahwa daya tarik kawasan Tambakbayan-Babarsari sangat tinggi dalam pandangan para investor luar kawasan Tambakbayan-Babarsari, terbukti dengan tingginya angka investasi eksternal terhadap internal. Jika fenomena kepemilikan modal dilihat unit kegiatannya, maka diagram di bawah ini menjelaskan bahwa unit investasi dari kalangan pendatang atau pihak luar kawasan Tambakbayan-Babarsari memang sangat tinggi (206 unit) sedangkan dari kalangan internal hanya sebesar 29 unit. Data yang berhasil dikumpulkan menunjukkan bahwa angka tersebut menandai tingkat agresifitas pihak eksternal dalam memanfaatkan situasi kawasan Tambakbayan-Babarsari sebagai kawasan pendidikan sangat menjanjikan untuk investasi yang sesuai. Diagram di bawah ini menunjukkan jenis-jensi kegiatan dan aspek kepemilikan modalnya.

**Tabel 3: Keragaman Jenis Kegiatan di Kawasan Tambakbayan-Babarsari berdasarkan kepemilikan modal tahun 2014**

No	Jenis Kegiatan/Fasilitas	Pemilik lokal	Pendatang
1	Pondokan Mahasiswa		10
2	Fotocopy dan Print	6	13
3	Salon		4
4	Rumah Makan	2	6
5	Butik		10
6	Gamenet		9
7	Warung Internet		7
8	Rental Komputer		5
9	Warung Burjo	2	36
10	Laundry	6	15
11	Mini Market		7
12	Apotik		2
13	Futsal		2
14	Bank Mandiri		1
15	Bank Papua		1
16	Roti Bakar		3
17	Penjual Koran		4
18	Martabak		4
19	Gorengan		3
20	Penjual Pulsa	1	8
21	Penjual Minuman	3	8
22	Bubur Ayam Jakarta		1
23	Burger		1
24	Koran		7
25	Tambal Ban Motor		3
26	Angkringan	3	4
27	Mie Ayam		3

**SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015**  
**“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”**  
**Local Wisdom and Cultural Sustainability**

28	Bengkel Motor	3	
29	Bakmi Jawa		3
30	Bakpau		2
31	Ceriping		2
32	Rujak dan Lotis		2
33	Kios Rokok	3	3
34	Otak-otak		2
35	Tela-tela		1
36	Pecel Lele		4
37	Sate Ayam Madura		4
38	Gudeg pagi		2
39	Kue Pukis		2
40	Kue Leker		1
41	Jamur Krispi		1
	Jumlah=	29	206
	Prosentase=	12%	88%

Sumber: (Purbadi & Purwaningsih, 2014)

**Perkembangan Ekonomi Kawasan Tambakbayan-Babarsari Berdasarkan Status Berdirinya Kegiatan**

Karakteristik fenomena ekonomi di kawasan Tambakbayan-Babarsari juga dapat dilihat dengan sudut pandang keberadaan bisnis secara sendiri, berkelompok atau berjaringan (Purbadi & Purwaningsih, 2014). Diagram di bawah ini menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi di kawasan Tambakbayan-Babarsari sebagian besar (57%) bersifat bisnis yang berdiri sendiri, sebagian lainnya berkelompok (19%) dan berjaringan (24%).

Data menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi di kawasan Tambakbayan-Babarsari memiliki keunikan yaitu sebagian besar merupakan kegiatan yang berdiri sendiri, sedangkan sebagian lainnya berkelompok dan berjaringan. Fenomena ini mendukung pemikiran bahwa kawasan Tambakbayan-Babarsari merupakan area yang menarik secara ekonomis untuk kalangan banyak pihak, bahkan dan terutama pihak luar melalui konsep bisnis berkelompok dan berjaringan.

Tabel di bawah ini menjelaskan tentang jumlah unit kegiatan ekonomi yang berkegiatan di kawasan Tambakbayan-Babarsari. Jumlah kegiatan ekonomi yang berdiri sendiri sebanyak 134 unit (57%), sedangkan yang berjaringan ada sejumlah 56 unit (24%) dan yang berkelompok sebanyak 45 unit (19%). Fenomena ini terus berkembang dari tahun ke tahun dan diduga akan memberi warna khas bagi keadaan ekonomi kawasan di kawasan Tambakbayan-Babarsari.

**Tabel 4: Keragaman Jenis Kegiatan di Kawasan Tambakbayan-Babarsari berdasarkan status berdirinya tahun 2014**

No	Jenis Kegiatan	Sendiri	Berkelompok	Berjaringan
1	Pondokan Mahasiswa	10		
2	Fotocopy dan Print	11		8
3	Salon			4
4	Rumah Makan	6		2
5	Butik	3		7
6	Gamenet	9		
7	Warung Internet	7		
8	Rental Komputer	5		
9	Warung Burjo	2	24	12
10	Laundry	17		4
11	Mini Market			7



**SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015**  
**“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”**  
**Local Wisdom and Cultural Sustainability**

12	Apotik	1		1
13	Futsal	2		
14	Bank Mandiri			1
15	Bank Papua			1
16	Roti Bakar	3		
17	Penjual Koran			4
18	Martabak		4	
19	Gorengan	3		
20	Penjual Pulsa		5	4
21	Penjual Minuman	8	3	
22	Bubur Ayam Jakarta	1		
23	Burger	1		
24	Koran	7		
25	Tambal Ban Motor	3		
26	Angkringan	2	5	
27	Mie Ayam	3		
28	Bengkel Motor	3		
29	Bakmi Jawa	3		
30	Bakpau	2		
31	Ceriping	2		
32	Rujak dan Lotis	2		
33	Kios Rokok	6		
34	Otak-otak	2		
35	Tela-tela			1
36	Pecel Lele	4		
37	Sate Ayam Madura		4	
38	Gudeg pagi	2		
39	Kue Pukis	2		
40	Kue Leker	1		
41	Jamur Krispi	1		
	Jumlah=	134	45	56
	Prosentase=	57%	19%	24%

Sumber: (Purbadi & Purwaningsih, 2014)

**Karakteristik Ekonomi Kawasan Tambakbayan-Babarsari Berdasarkan Wujud Fisik Kegiatan**

Fenomena kegiatan ekonomi di kawasan Tambakbayan-Babarsari juga dapat dilihat aspek wujud fisiknya, yaitu berupa lapak, warung, kios, toko, ruko maupun hunian (Purbadi & Purwaningsih, 2014). Tabel di bawah ini menunjukkan bahwa jumlah lapak mendominasi (39%). Tabel juga menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi berdasarkan wujud fisiknya didominasi oleh lapak (39%) dan warung (23%). Jika dilihat perbandingannya dapat ditunjukkan dengan tabel di bawah ini.

Pada tabel tersebut terlihat bahwa lapak mendominasi (91 unit/39%), disusul oleh jumlah warung (53 unit/23%), sedangkan yang lain ada di bawah angka 30 unit. Meskipun demikian, jika jumlah toko, ruko dan hunian dijumlahkan menjadi 70 unit, maka lapak dan warung masih memiliki jumlah yang lebih besar.

**SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015**  
**“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”**  
**Local Wisdom and Cultural Sustainability**

**Tabel 5: Keragaman Jenis Kegiatan di Kawasan Tambakbayan-Babarsari berdasarkan wujud fisiknya tahun 2014**

No	Jenis Kegiatan	Lapak	Warung	Kios	Toko	Ruko	Hunian
1	Pondokan Mahasiswa						10
2	Fotocopy dan Print					16	3
3	Salon				4		
4	Rumah Makan		8				
5	Butik				6	4	
6	Gamenet				6	3	
7	Warung Internet		7				
8	Rental Komputer				5		
9	Warung Burjo		36	2			
10	Laundry		2	19			
11	Mini Market				7		
12	Apotik					2	
13	Futsal				2		
14	Bank Mandiri					1	
15	Bank Papua					1	
16	Roti Bakar	3					
17	Penjual Koran	4					
18	Martabak	4					
19	Gorengan	3					
20	Penjual Pulsa	9					
21	Penjual Minuman	11					
22	Bubur Ayam Jakarta	1					
23	Burger	1					
24	Koran	7					
25	Tambal Ban Motor	3					
26	Angkringan	7					
27	Mie Ayam	3					
28	Bengkel Motor	3					
29	Bakmi Jawa	3					
30	Bakpau	2					
31	Ceriping	2					
32	Rujak dan Lotis	2					
33	Kios Rokok	6					
34	Otak-otak	2					
35	Tela-tela	1					
36	Pecel Lele	4					
37	Sate Ayam Madura	4					
38	Gudeg pagi	2					
39	Kue Pukis	2					
40	Kue Leker	1					
41	Jamur Krispi	1					

**SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015**  
**“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”**  
**Local Wisdom and Cultural Sustainability**

Jumlah=	91	53	21	30	27	13
Prosentase	39%	23%	9%	13%	11%	5%

Sumber: (Purbadi & Purwaningsih, 2014)

**Perkembangan Ekonomi Kawasan Tambakbayan-Babarsari Berdasarkan Aspek Tenaga Kerja**

Fenomena kegiatan ekonomi di kawasan Tambakbayan-Babarsari juga dapat dilihat aspek tenaga kerja atau pelaku yang beraktivitas (Purbadi & Purwaningsih, 2014). Fenomena yang terekam menunjukkan bahwa keberadaan karyawan pendatang memang mendominasi keberadaan karyawan lokal. Fenomena ini menunjukkan bahwa dominasi pendatang dalam kegiatan ekonomi di kawasan Tambakbayan-Babarsari nyaris lengkap berupa modal dan tenaga kerja.

Fenomena kegiatan ekonomi di kawasan Tambakbayan-Babarsari menurut jumlah tenaga kerja atau pelaku yang beraktivitas cenderung didominasi para pendatang yaitu sebesar 77%, sedangkan pekerja lokal hanya sebesar 23%. Fenomena yang terekam ini menunjukkan bahwa keberadaan karyawan pendatang lebih banyak daripada karyawan lokal. Fenomena ini menunjukkan bahwa dominasi pihak eksternal begitu tinggi pada pertumbuhan ekonomi kawasan di kawasan Tambakbayan-Babarsari. Data ini memperkuat kesimpulan bahwa kawasan Tambakbayan-Babarsari merupakan salah satu tempat aktivitas ekonomi yang menarik bagi pihak-pihak eksternal dan internal kawasan.

**Tabel 6: Keragaman Jenis Kegiatan di Kawasan Tambakbayan-Babarsari berdasarkan wujud fisiknya tahun 2014**

No	Jenis Kegiatan	Karyawan lokal	Pendatang
1	Pondokan Mahasiswa	20	37
2	Fotocopy dan Print	12	29
3	Salon	4	16
4	Rumah Makan	8	24
5	Butik	2	18
6	Gamenet		18
7	Warung Internet		21
8	Rental Komputer		15
9	Warung Burjo	15	102
10	Laundry	4	12
11	Mini Market	2	15
12	Apotik	4	4
13	Futsal	12	4
14	Bank Mandiri		6
15	Bank Papua		5
16	Roti Bakar		3
17	Penjual Koran	4	
18	Martabak		4
19	Gorengan	3	
20	Penjual Pulsa	6	3
21	Penjual Minuman	2	9
22	Bubur Ayam Jakarta		1
23	Burger		1
24	Koran	4	3
25	Tambal Ban Motor	3	
26	Angkringan	2	9

**SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015**  
**“Finding The Fifth Element... After Water, Earth, Wind, and Fire”**  
**Local Wisdom and Cultural Sustainability**

27	Mie Ayam		3
28	Bengkel Motor	3	
29	Bakmi Jawa		3
30	Bakpau		2
31	Ceriping		4
32	Rujak dan Lotis		2
33	Kios Rokok	4	2
34	Otak-otak		2
35	Tela-tela		2
36	Pecel Lele		8
37	Sate Ayam Madura		8
38	Gudeg pagi	2	
39	Kue Pukis	2	
40	Kue Leker		1
41	Jamur Krispi		1
	Jumlah=	118	397
	Prosentase	23%	77%

Sumber: (Purbadi & Purwaningsih, 2014)

Perkembangan ekonomi kawasan di kawasan Tambakbayan-Babarsari secara hakiki ditentukan oleh adanya peran unsur eksternal dan internal kawasan (Purbadi & Purwaningsih, 2014). Dalam teori umum tentang perubahan, dikenal adanya unsur eksogen (unsur luar) dan unsur endogen (unsur dalam) yang saling berinteraksi dan menciptakan dinamika serta perubahan secara evolutif maupun revolutif (Koentjaraningrat, 1990). Proses perubahannya melalui perubahan sedikit-demi-sedikit (*recurrent process*) setiap hari dan terus berkembang sejalan dengan perjalanan waktu.

Artinya, dinamika lokal berkembang dan berubah akibat dari kehadiran unsur eksogen yang berinteraksi dengan unsur endogen. Unsur eksogen dan endogen (Koentjaraningrat, 1990) berinteraksi dan menghasilkan bentukan-bentukan campuran, berupa obyek-obyek yang masih bertahan dengan kondisi lama (awal), obyek-obyek yang sepenuhnya baru, dan obyek-obyek baru yang merupakan hasil perkawinan unsur eksogen dengan endogen. Interaksi unsur eksogen dan endogen pada akhirnya menghasilkan kondisi dan situasi campuran (*mixed*) yang menjadi ciri unik lokal. Dinamika kehidupan lokal berubah dan semakin cepat akibat dari interaksinya dengan unsur-unsur pendatang melalui kegiatan sehari-hari.

Dari temuan penelitian terlihat adanya peran unsur-unsur eksternal kawasan (unsur eksogen) berupa modal (*capital*) maupun tenaga kerja (Purbadi & Purwaningsih, 2014). Kedua unsur ini sangat menonjol, terlihat pada munculnya aktivitas-aktivitas jasa layanan kebutuhan primer, sekunder dan tersier yang terus berkembang. Keberadaan kegiatan jasa layanan semua kebutuhan mahasiswa tersebut ternyata didukung oleh peran tenaga kerja dari luar kawasan Tambakbayan-Babarsari yang datang. Dari penelitian makin jelas ditemukan, peran modal maupun tenaga kerja dari kalangan internal kawasan Tambakbayan-Babarsari nyaris rendah, dibandingkan dengan dari kalangan eksternal.

Unsur-unsur eksogen dapat dikatakan mendominasi hampir seluruh kegiatan jasa yang ada di kawasan Tambakbayan-Babarsari. Peran warga lokal memang masih terlihat, tetapi tidak agresif, sebagian besar bersifat pasif dengan cara memanfaatkan aset tradisional (domestik) yang mereka miliki, misalnya tanah dan rumah digunakan untuk membuka jasa pemondokan, buka kios atau warung untuk melayani para mahasiswa. Peran warga lokal sebagai tenaga kerja juga relatif sedikit, sebab gelombang pekerja pendatang dari luar kawasan sangat tinggi, sehingga secara proporsional peran tenaga kerja warga lokal didominasi para pendatang (migran) (Purbadi & Purwaningsih, 2014).

Fenomena tersubordinasi warga lokal oleh intervensi modal dan tenaga kerja dari luar kawasan semakin tinggi karena ada fenomena alih kepemilikan lahan yang cukup intens di kawasan Tambakbayan-Babarsari. Warga lokal sebagian besar masih bertahan dengan pola bisnis tradisionalnya, namun sebagian sudah mulai menjual tanah-tanah milik mereka kepada para pemodal dari luar kawasan. Fenomena berkembangnya bangunan-bangunan baru untuk berbagai kegiatan

pendukung pendidikan dan dimiliki oleh warga luar kawasan Tambakbayan-Babarsari menjadi tanda dominasi unsur luar (eksogen) yang semakin intens.

Secara khusus dinamika kawasan Tambakbayan-Babarsari yang pada awalnya kawasan pertanian oleh keberadaan perguruan tinggi dan kegiatan ikutannya sebagai unsur modern sesuai dengan konsep “*urban transformation*” (Bentley, 1999). Peran “*form-giver*” dari pelaku ruang spesifik (penyedia jasa yang sangat beragam) yang berkegiatan untuk memenuhi kebutuhan primer, sekunder dan tersier mahasiswa menjadi menonjol dibandingkan dengan peran arsitek perencana dan perancang kota.

Dalam perencanaan kawasan, fenomena keberadaan, perkembangan dan perilaku para pelaku ruang berciri “*form-giver*” ini perlu diperhitungkan terutama kaitannya dengan perancangan ruang kota. Gagasan ini penting, khususnya terkait dengan perubahan ruang kawasan dan diantisipasi agar perubahan ruang kota menjadi semakin bermanfaat dan berkualitas secara signifikan, efektif dan efisien. Bagaimanapun juga, peran para arsitek perancang bangunan hanya terbatas di dalam kapling privat, sehingga keterlibatan para pelaku ruang (ruang publik) di luar kapling privat menjadi penting diperhatikan.

## 5. KESIMPULAN

Dinamika kehidupan lokal di kawasan Tambakbayan-Babarsari berkembang dari suasana tradisional ke arah modern karena dipicu oleh kehadiran kampus perguruan tinggi yang mendorong perkembangan ekonomi kawasan (Purbadi & Purwaningsih, 2014). Artinya, fenomena kampus dan perubahan ekonomi kawasan menjadi salah satu kunci penting perubahan keruangan kawasan. Kawasan Tambakbayan-Babarsari berkembang dari kawasan pertanian yang tenang dan sepi ke arah kawasan campuran yang modern dan ramai. Kawasan Tambakbayan-Babarsari berkembang menjadi kawasan campuran yang terdiri atas kampus-kampus perguruan tinggi sebagai kegiatan utama dan kegiatan ekonomi formal dan informal sebagai pendukungnya. Perkembangan ekonomi kawasan terjadi karena adanya daya tarik berupa kegiatan pendidikan yang di dalamnya terdapat puluhan ribu mahasiswa yang datang dan pergi secara silih-berganti namun relatif permanen, sehingga mendorong munculnya beragam kebutuhan primer, sekunder dan tersier mahasiswa sebagai *stakeholders* utama yang dilibati banyak pihak.

Fakta lapangan menunjukkan bahwa peran aktif (bahkan agresif) dari kalangan eksternal sangat dominan, khususnya peran para investor yang melakukan kegiatan ekonomi melalui beragam bentuk dan wujud (Purbadi & Purwaningsih, 2014). Selain investasi, peran para pekerja migran dari luar DIY juga cukup dominan. Dapat dikatakan bahwa perkembangan ekonomi kawasan di kawasan Tambakbayan-Babarsari terjadi karena peran dominan unsur-unsur eksternal (eksogin) kawasan yang tertarik melakukan aktivitas ekonomi karena keberadaan ribuan mahasiswa yang studi di kampus-kampus perguruan tinggi di kawasan Tambakbayan-Babarsari.

Dengan demikian, peran pelaku ruang yang bertindak sebagai “*form-giver*” (Bentley, 1999) di kawasan Tambakbayan-Babarsari perlu diperhatikan, dikenali, dipahami dan diperhitungkan oleh para penentu kebijakan penataan ruang kota agar rancangan ruang kota dapat berkualitas dan bermanfaat untuk masyarakat. Artinya, peran kampus sebagai bagian dari modernitas kehidupan yang mengundang banyak pihak untuk terlibat di dalam dinamika kehidupan kawasan perlu dicermati karena memicu dan mendorong perubahan dan dinamika kehidupan lokal serta perkembangan keruangan kawasan ke arah campuran (*mixed use*).

## 6. UCAPAN TERIMA KASIH.

Tulisan ini dapat terwujud berkat adanya kegiatan dan hasil penelitian berjudul “Perkembangan Keruangan di Kawasan Babarsari” pada tahun 2014 yang dibiayai oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI melalui skim Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

1. Bentley, I., 1999. *Urban Transformations, Power, people and urban design*. London and New York: Routledge, Taylor & Francis Group.

2. Haryadi & Setiawan , B., 1995. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku: Suatu Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Kebudayaan.
3. Koentjaraningrat, 1990. *Antropologi Kebudayaan*, Jakarta: Jambatan.
4. Kusenbach, M., 2003. *Street phenomenology, The go-along as ethnographic research tool*. London: Sage Publications.
5. Lefebvre, H., 1991. *The Production of Space*. diterjemahkan oleh Donald Nicholson-Smith, Oxford dan Cambridge: Blackwell.
6. Purbadi, Y. D., 2010. *Tata Suku dan Tata Spasial pada Arsitektur Permukiman Suku Dawan di Desa Kaenbaun di Pulau Timor*, Disertasi, tidak dipublikasikan, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
7. Purbadi, Y. D., 2012. *Perkembangan Keruangan di Kawasan Babarsari*, Laporan Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi, tidak diterbitkan, Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
8. Purbadi, Y. D. & Purwaningsih, A., 2014. *Perkembangan Keruangan di Kawasan Babarsari*, Laporan Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi, tidak diterbitkan, Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
9. Rapoport, A., 1982. *Culture Origin of Human Settlement*. New York: Sage Publications.
10. Spradley, J. P., 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiarawacana.
11. Sudaryono, 2003. *Karakter Ruang Lokal Sebagai Mainstream Perencanaan Pembangunan Ruang Lokal, Upaya Menyumbang Pendekatan dan Substansi Teori Ruang Lokal untuk Pembangunan Lokal*, Yogyakarta: Laporan Akhir II-2003, Pusat Studi Perencanaan Pembangunan Regional Universitas Gadjah Mada bekerjasama dengan Kantor Menteri Negara Riset dan Teknologi..
12. Zeisel, J., 1985. *Inquiry by Design, Tools for Environment-Behavior Research*. Cambridge: Cambridge University Press.